

Judul : Mengukur Ulang Produktivitas Dosen
Tanggal : Rabu, 15 Februari 2023
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 13

Mengukur Ulang Produktivitas Dosen

Penyeragaman ukuran produktivitas dosen dengan publikasi ilmiah di jurnal bereputasi dengan tidak melihat minat dan diferensiasi misi perguruan tinggi yang beragam dinilai perlu dikaji ulang. Sebab, ada dosen yang passion-nya lebih pada riset dan publikasi, ada yang lebih pada berkarya nyata untuk masyarakat, dan ada yang lebih fokus mengembangkan pendidikan yang inspiratif. Namun, perumusan tolok ukur produktivitas ini tidak mudah.

Ester Lince Napitupulu

Riset dan publikasi ilmiah menjadi salah satu tolok ukur penting dalam menilai produktivitas dosen ataupun perguruan tinggi. Sebab, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi seni, dan budaya juga tidak dilakukan para dosen dengan memegang teguh integritas dari para intelektual.

Katun kita lihat di perguruan tinggi di luar negeri, dosen juga wajib melakukan riset dan publikasi. Bahkan, tuntutan produktivitasnya lebih tinggi lagi. Sebab, karier dosen di sana sangat ditentukan oleh produktivitas dan kualitas publikasi. Lalu, Peraturan Tugas, Syarat, dan Syarat Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kemendikbudristek Nizam, di Jakarta Selasa (14/2/2023).

Nizam mengatakan, di Indonesia, dengan misi perguruan tinggi yang beragam, pengukuran produktivitas dosen dengan cara yang sama, yakni mengukur publikasi ilmiah, perlu dikaji kembali. Dalam kenyataannya, wajib publikasi ilmiah di kalangan dosen, bahkan untuk penunjang gaji besar, justru menimbulkan praktik perjiwaan karya ilmiah yang dianggap sebagai hal biasa.

"Memang saat ini sedang kita kaji kembali, apakah semua dosen harus diukur produktivitasnya dengan cara yang sama? Mungkin ada dosen yang passion-nya lebih pada riset dan publikasi, ada yang lebih pada berkarya nyata untuk masyarakat, ada yang lebih fokus mengembangkan pendidikan yang inspiratif. Itu yang sedang kita rancang," ujar Nizam.

Di samping itu, sudah saatnya memberikan dosen ruang untuk berkarya optimal sesuai dengan passion, kemampuan, dan kapasitasnya. Saatannya merumuskannya tidak mudah. Hal ini masih terus dibahas dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.

"Di perguruan tinggi riset, dosen akan lebih banyak dituntut untuk publikasi ilmiah. Di perguruan tinggi pendidikan, dosen lebih banyak mengembangkan inovasi pembelajaran. Perguruan tinggi seni bisa mendorong dosen berkarya seni,"

kata Nizam.

Ia mengatakan, perguruan tinggi berbeda dengan sekolah dasar dan menengah. Salah satu tugas perguruan tinggi adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi seni, dan budaya. Oleh karena itu, dosen di perguruan tinggi tentu harus terus mengembangkan ilmu pengetahuan.

"Bentuk dari penelitian ilmiah pengetahuan dan teknologi adalah publikasi di jurnal ilmiah yang bereputasi atau melalui perolehan hak atas kekayaan intelektual. Karena itu, di seluruh dunia, publikasi ilmiah sering digunakan sebagai ukuran produktivitas dan kualitas perguruan tinggi dan dosennya," ujar Nizam.

Apa peneliti tidak perlu mengutamakan publikasi ke jurnal internasional di luar negeri yang mahal, jurnal-jurnal dalam negeri harus berkualitas internasional sehingga dilirik dan dicari oleh para peneliti di seluruh dunia.

Berhati-hati!

Di Indonesia, publikasi ilmiah menjadi sangat penting untuk kenaikan jabatan fungsional dosen, termasuk pemberian tunjangan sertifikasi dosen ataupun tunjangan kehormatan gaji besar. Nizam mengingatkan, dalam proses kenaikan pangkat, para reviewer sangat berhati-hati untuk menghindari adanya plagiaris, penjiwaan, ataupun bentuk kecurangan lain.

"Proses review-nya cukup ketat. Namun, selama persyaratan terpenuhi, biasanya prosesnya cukup cepat. Tapi, kalau syarat belum terpenuhi, penugasan diminta melakukan perbaikan," ucap Nizam.

Berdasarkan data capaian Penelitian Angka Kredit (PAK) Tahun 2022, lebih dari setengah penugasan jabatan fungsional ekler kepala dan guru besar perlu diperbaiki. Penugasan ekler kepala sebanyak 4.456 orang, tetapi yang diselesaikan 2.098 orang. Sementara penugasan guru besar sebanyak 2.834, yang diselesaikan 1.207 orang besar. Penugasan di perguruan tinggi negeri jauh lebih banyak dibandingkan penugasan dari perguruan tinggi swasta.



Dosen vokasi Universitas Gadjah Mada, Aguslitis Winasanti (kiri), memperlihatkan alat pendeteksi kebocoran pada produk kampas rem kepada Direktur PT Alfabeta Brake Astra Indonesia di pabrik tersebut di Jakarta Utara, Rabu (14/2/2023) (atas). Dosen Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Wimu Wardhana, mengosok pengujian kapal Perang "The Cross" rancangannya di Laboratorium Kelautan ITS di Surabaya, Rabu (13/2/2023) (bawah).



Untuk dapat mencetak hasil riset di jurnal bereputasi, diperlukan waktu dan upaya yang tidak mudah. Beberapa jurnal bahkan kemudian berbayar untuk mempublikasikan karya tulis dengan alasan untuk membayar proses review yang melibatkan pakar-pakar top dunia.

Publikasi berkualitas membutuhkan sumber daya manusia peneliti, berkualitas agar menghasilkan karya ilmiah yang berkontribusi pada pengembangan iptek. Ukuran kontribusi pada pengembangan iptek ini salah satunya adalah dalam bentuk publikasi di prosiding seminar atau jurnal yang terakreditasi/lingkungan

akademis dunia. Artinya, karya tulisnya akan dibaca dan di-review oleh para pakar di bidangnya. Dengan demikian, kebaruan ilmunya akan teruji melalui peer review para pakar/akademisi yang membaca karya tersebut.

Di sini, yang harus dilirik dan diperhatikan, lanjut Nizam, adalah integritas publication intelektual tersebut.

Perlu evaluasi

Secara terpisah anggota Panitia Kerja (Panja) Perguruan Tinggi Komisi X DPR Heliah Siandhu mengatakan Panja Perguruan Tinggi menerangi penelitian, termasuk publikasi ilmiah, baik oleh dosen maupun mahasiswa. Sebab, dunia

pendidikan Indonesia akan terus membutuhkan penelitian untuk menemukan inovasi dan sebagai bentuk kemajuan suatu bangsa.

"Yang perlu diubah adalah mindset bahwa publikasi ilmiah ini hanya berfungsi untuk meluluskan mahasiswa atau mengunggulkan kewajiban dosen," kata Heliah.

Panja Perguruan Tinggi mengevaluasi secara menyeluruh apa saja yang salah dan perlu diperbaiki, termasuk mempercepat proses seleksi jurnal ilmiah serta hakaman bagi yang menawarkan jasa dan merakai jasa joki.

"Dalam konteks kemajuan riset dan sains di Indonesia, akademisi yang menjadi tolok

ukur, yakni kuantitas dan kualitas. Yang selama ini menjadi fokus utama harus diantusias. Pekerjaan rumah kita untuk meningkatkan kualitas walaupun sebetulnya kita patut berbangga bahwa ada 58 ilmuwan Indonesia yang masuk dalam daftar saintis-peneliti paling berpengaruh di dunia tahun 2021. Namun, untuk memperbaiki kualitas ini yang perlu kita pikirkan bersama," ujar Heliah.

Ia menyikapi, dengan adanya Merdeka Belajar Kampus Merdeka, penelitian riset jadi salah satu bentuk meningkatkan kualitas publikasi ilmiah.

"Tinggal kita evaluasi pelaksanaan dan malarikan bagi konsekuensi" ujar Heliah.